

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kerukunan antarumat beragama di masyarakat desa adalah sebuah fenomena yang melekat dalam sebuah tatanan sosial kemasyarakatan yang dianggap sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di daerah Ciranjang Kabupaten Cianjur, hal ini menjadi bagian yang sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi. Berbicara tentang kerukunan tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi sebab timbulnya sebuah kerukunan dalam masyarakat. Faktor paling utama dalam menciptakan sebuah kerukunan di masyarakat adalah saling menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi toleransi, salah satunya yang menjunjung nilai toleransi antarumat beragama adalah masyarakat yang berbeda agama.

Desa Kertajaya adalah salah satu contoh desa yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan memiliki tingkat pluralitas sosial yang tinggi, terutama terhadap agama yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam yang terdiri dari berbagai macam organisasi masyarakat, di samping masyarakat muslim terdapat pula masyarakat non muslim yang memeluk agama kristen Pluralitas keagamaan ini rentan memunculkan konflik, karena agama dapat dikategorikan sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia seorang muslim tentu saja berbeda dengan pandangan dunia orang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu, Budha, dan Konghucu.

Agama sebagai pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan aspek budaya lainnya¹. Meskipun adanya pluralitas agama di kalangan masyarakat Desa Kertajaya tidak menyebabkan adanya sebuah konflik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat digambarkan dari tingkah laku masyarakat setempat yang sangat terbuka dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap orang lain.

Masyarakat Desa Kertajaya mempunyai sistem kekerabatan yang sangat erat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berpegang teguh pada adat istiadat yang berlaku. Kehidupan kemasyarakatan tidak mengenal perbedaan golongan atau kasta. Setiap orang diakui mempunyai hak yang sama. Batas pergaulan antara satu dengan yang lainnya tidak terlalu dipermasalahkan selagi berada dalam kewajaran adat istiadat Desa Kertajaya secara umum.

Dalam kehidupan sosial satu sama lain saling menjaga dan berusaha mewujudkan bentuk kerukunan. Dalam hidup bermasyarakat bila ada suatu permasalahan, masyarakat Desa Kertajaya menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah ataupun dengan cara menerima petunjuk dari para tokoh agama setempat sebagai jalan penyelesaian. Selain itu, tampak pula di Desa Kertajaya pola hidup yang tentram, tenang dan damai.

Secara keseluruhan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Kertajaya, mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam kehidupan sosialnya, baik itu dalam interaksi antar agama yang berlainan keyakinan atau interaksi sosial yang

¹Dedi Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2005) hlm 29

nyata. Sebagian besar mata pencaharian Desa Kertajaya adalah bertani, berdagang, dan lainnya. Masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang pada awalnya mereka adalah seorang petani, akan tetapi tanah yang mereka miliki dijual. Hasil pendapatan Desa Kertajaya bersumber dari tanah yang di garap yang ditanami berbagai macam tumbuhan. Hasil dari sumber kehidupan itu dikonsumsi sendiri ataupun dijual yang pada akhirnya pemikiran tersebut diterapkan di kalangan masyarakat setempat.

Paradigma tersebut kemudian berubah seiring perkembangan zaman, pada awalnya tanah yang mereka garap hanya digunakan untuk bertani saja, akan tetapi sekarang digunakan untuk usaha lain, ada yang membuat kolam ikan, kios, maupun toko. Salah satu contohnya adalah masyarakat yang berdekatan dengan danau Cirata kebanyakan bermata pencaharian sebagai peternak ikan air tawar. Namun ada juga yang memanfaatkan kondisi danau Cirata sebagai daerah wisata yang indah dengan membuka tempat makan, menyewakan perahu dan sebagainya.

Kehidupan keberagaman penduduk Desa Kertajaya yang plural membuat kedua agama Islam dan Kristen saling berinteraksi satu sama lain dengan saling menghargai dan penuh tenggang rasa. Masing-masing agama bebas melakukan kegiatan keagamaannya. Orang-orang muslim mengadakan pengajian mingguan di mushola, masjid, atau majelis taklim yang diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja. Demikian juga dengan orang Kristen, yang melakukan kegiatan-kegiatan keagamaannya setiap minggu di gereja masing-masing.

Di Desa Kertajaya terdapat salah satu kampung yang bernama Kampung Palalangan mayoritas dari kampung tersebut adalah pemeluk agama Kristen.

Keunikan dari masyarakat kristen ini adalah mereka lahir dari keturunan suku sunda. Dikatakan unik karena merupakan sebuah perkampungan Kristen dari penduduk asli suku Sunda sejak zaman kolonial Belanda. Atribut Kristen inilah yang membuat masyarakat kristen Desa Kertajaya berbeda dan mudah dibedakan dari desa atau kawasan di sekitarnya yang pada umumnya didiami oleh masyarakat Muslim. Masyarakat Desa Kertajaya menjadi perhatian bagi berbagai kalangan dari luar desa, khususnya yang beragama Kristen. Banyak organisasi gereja dan lembaga Kristen yang berasal dari luar desa yang memberi perhatian kepada masyarakat kristen, setidaknya dalam bentuk bantuan-bantuan fisik.

Secara Keseluruhan masyarakat Desa Kertajaya antara pemeluk agama Islam dan Kristen yang saling berdampingan memiliki toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu sama lain, karena pada dasarnya sebuah agama mengajarkan tentang kebaikan. Kerukunan antarumat beragama ini bisa dikatakan suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai.

Kerukunan dapat diartikan juga sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan bekerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar

kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.

Penelitian tentang kerukunan umat beragama ini penting untuk diteliti dan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kerukunan, harmonisasi, dan kedamaian. Kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.²

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang kerukunan sebagai berikut : W.J.S Poerwadarminta mengartikan kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian. Dewan Ensiklopedi Indonesia mengartikan kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

Berbicara tentang kerukunan, di dalamnya selalu ada kehidupan yang harmonis. Harmoni atau harmonisasi Menurut Soetoprawiro (2006:59)

²Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2010) hlm 190

mengemukakan bahwa harmonisasi yang menjadi faktor yang paling penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Faktor harmoni ini menjadi sesuatu yang baik untuk menjalankan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sebuah kehidupan masyarakat yang senantiasa serasi, selaras, seimban, yang adil dan makmur. Segala perilaku dan tindak tanduk-tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang baru.³ Istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kecocokan dan keseimbangan. Adapun unsur-unsur yang dapat ditarik dari rumusan pengertian harmonisasi, antara lain :

- 1) Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
- 2) Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem
- 3) Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan.
- 4) Kerjasama antara berbagai faktor yang demikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur⁴

Selain kerukunan dan keharmonisan, aspek selanjutnya yaitu tentang kedamaian diantara umat beragama, Di dalam Islam, teologi perdamaian ini dilambangkan dengan senantiasa mengucapkan salam. Ungkapan ini indah dan enak didengar. Akan lebih indah lagi jika diterapkan secara praksis dalam

³Kusnu Goesniadhie. *Harmonisasi dalam Perspektif Perundang-undangan* (lex specialis . 2006) hlm 59

⁴ Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Perspektif Perundang-undangan* (lex specialis) Surabaya : JP Books, 2006), hlm 63

kehidupan manusia sehari-hari dan dijadikan sebagai sarana kehidupan yang sebenarnya agar kedamaian dan perdamaian dapat terwujud secara nyata di muka bumi, cinta kasih hinggap di hati semua orang. Visi perdamaian dalam Islam di bangun atas dasar dua pilar, yaitu individu dan masyarakat. Perdamaian tidak akan ada kecuali setiap individu mengasihi dirinya. Hubungan individu-individu yang saleh dan damai itu akan membentuk masyarakat yang ideal.⁵

Dalam hal ini agama secara terminologi dapat diartikan sebagai ajaran tentang kepatuhan dan kewajiban terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusannya.⁶ Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Oleh karena sekalipun agama merupakan persoalan sosial, akan tetapi penghayatan umat bersifat individual. Apa yang dipahami, dihayati sebagai agama oleh seseorang banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini yang membuat perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu agama berhubungan dengan kepekaan emosional.⁷

Agama dan masyarakat yang saling terhubung satu lain menghasilkan komunikasi yang berbeda-beda, untuk membuatnya menjadi komunikasi yang efektif diperlukan persepsi yang sama antar individu atau masyarakat, hal ini juga

⁵Abudin Nata, *Toleransi Antar Umat Beragama dan Perdamaian*, Volume 1 edisi 2/Juni/2010, di unduh pada tanggal 20/01/2020 10:54

⁶Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah agama-agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 4., http://library.walisongo.ac.id/ucs2/index.php?p=show_detail&id=56570.

⁷ Madjid, Nurcholish *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm 121.

berpengaruh dalam memahami kehidupan manusia yang secara teori interaksi lebih khusus dapat dijadikan sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi dapat menunjukkan pada sifat khas antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan bahasa verbal maupun non verbal serta pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Dengan adanya interaksi seseorang bisa mengetahui dengan cara bagaimana seseorang akan memperlakukan orang lain, khususnya di kalangan masyarakat Desa Kertajaya.

Nilai toleransi yang terdapat di desa itu sangatlah tinggi. Pada umumnya menciptakan toleransi antarumat beragama, faktor komunikasi memegang peranan penting. Melalui kajian komunikasi antar agama, diharapkan dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan menghormati antar pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan budaya sebagai berkah daripada bencana, dan melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif, serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban dengan cara menciptakan forum-forum dialog untuk mencapai kesepahaman. Dari adanya sebuah proses sosial tersebut terbentuklah sebuah dinamika kerukunan di kalangan masyarakat desa.

Pada dasarnya penelitian tentang kerukunan umat beragama ini untuk memahami dinamika kerukunan hidup dalam membangun kerjasama sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat yang berbeda agama khususnya di Desa kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

1.2. Fokus Penelitian

Interaksi yang terjadi dikalangan masyarakat Desa Kertajaya yang berbeda agama berkembang melalui kerjasama sosial yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh sehingga interaksi tersebut menghasilkan kerukunan diantara masyarakat itu. Dalam memahami tentang kerukunan di kalangan masyarakat Desa Kertajaya, maka fokus penelitiannya ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana masyarakat Desa Kertajaya membangun dinamika kerukunan hidup antarumat beragama?
- 2) Bagaimana masyarakat Desa Kertajaya membangun kesetaraan sosial antarumat beragama?
- 3) Bagaimana cara masyarakat Desa Kertajaya membangun kerjasama sosial dan ekonomi antarumat beragama ?
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami masyarakat Desa Kertajaya, dalam mewujudkan kesetaraan kerjasama sosial dan ekonomi? dan bagaimana solusinya?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Kertajaya dalam membangun dinamika kerukunan hidup antar umat beragama.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Kertajaya membangun kesetaraan sosial antarumat beragama
- 3) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Kertajaya membangun kerjasama sosial antarumat beragama di Desa Kertajaya?
- 4) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami umat beragama dalam mewujudkan kerjasama sosial dan ekonomi. Serta bagaimana solusinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum adalah untuk memahami dinamika kerukunan hidup antarumat beragama yang terdapat di masyarakat Desa Kertajaya.

1. Secara teoritis sebagai upaya pengembangan ilmu bagi kajian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkaitan dengan dinamika kerukunan hidup umat beragama sebagai salah satu bagian dari dakwah Islam. Disamping itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dalam bidang komunikasi dan dakwah khususnya terkait dengan kerukunan umat beragama di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang-Cianjur.
2. Sedangkan Secara praktis penelitian ini dapat diharapkan memiliki nilai yang berarti bagi :
 - (1) Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian keilmuan untuk menambah wawasan, pemikiran, serta menambah berbagai pengalaman mahasiswa dalam dinamika kerukunan hidup antarumat beragama di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

- (2) Masyarakat muslim dan kristen, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah pemahaman tentang dinamika kerukunan hidup antarumat beragama di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Kerangka teori

1). Teori Kerukunan antarumat beragama

Salah satu tokoh yang terkenal dalam teori kerukunan antarumat beragama adalah Mukti Ali Menteri Agama pada masa pemerintahan orde baru periode 1972-1977, kemudian dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya, yaitu Alamsyah Ratu Prawiranegara. Pada pemerintahan orde baru konsep kerukunan hidup beragama merupakan bagian dari tiga prioritas nasional dalam pembinaan tata kehidupan beragama. Kerukunan hidup beragama pada saat itu dikenal dengan istilah “Trilogi Kerukunan Umat Beragama” yaitu (1). Kerukunan intern umat beragama, (2). Kerukunan antarumat beragama, (3). Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.

Kajian tentang kerukunan hidup antarumat beragama telah banyak dilakukan oleh pakar dan peneliti sebelumnya. Misalnya, Dadang Kahmad (2000:175) bahwa “konsep kerukunan antarumat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintahan orde baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama (Islam, Kristen, katolik, protestan, Hindu dan Budha). Yang ada di Indonesia.

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana tertib, tenang, sejahtera, hormat, menghormati, menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.⁸

Kata kerukunan berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) kata jamaknya adalah *arkand* yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya).

Dalam bahasa Indonesia arti rukun adalah :

- Rukun (nominal), berarti : sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukun asas, yang berarti dasar atau sendi: Semua terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
- Rukun (objektif) berarti : Baik dan damai dan tidak bertentangan : hendaknya bisa hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti (1) mendamaikan, (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan : (1) perihal hidup rukun (2) rasa rukun, kesepakatan : kerukunan hidup bersama.⁹

⁸ Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, (Jakarta : Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1977), hal 8 & 20

⁹ Imam Syaukani, Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama (Jakarta, Puslitbang, 2008), hal 5

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling percaya, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.¹⁰

Pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antarumat beragama bukan berarti mempersatukan agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai madzhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan kemasyarakatan.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan

¹⁰ Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama, (Jakarta, Puslitbang, 2005). Hal-7-8

¹¹ Said Agil Munawar, Fikih Hubungan Antar Umat Beragama (Jakarta, Ciputat Press 2005) hal 4-5

ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi kerukunan yaitu :

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan diantara aliran-aliran/paham-paham/madzhab-madzhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan diantara umat/komunitas agama yang berbeda –beda ialah kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.
3. Kerukunan antarumat/ komunitas agama dengan pemerintah adalah supaya para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.¹²

¹² Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997, hal 8-10

Kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, dan saling menjaga satu sama lain.

Kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama dilaksanakan atas ajaran agamanya yang tidak terkait dengan ibadah dan akidah.

Kerukunan ini terkategori pada model kerjasama sosial-kemanusiaan. Hal ini bisa dilihat pada medan budaya kerukunan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, seperti bekerjasama untuk membangun bangsa dan negara demi terciptanya masyarakat yang adil dan Makmur, menjadi bangsa yang berperadaban tinggi melalui kerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan, perbaikan lingkungan hidup melalui reboisasi, serta menyatukan pertahan lingkungan. Kerjasama antarumat beragama yang terbentuk tidak mengarah pada hal-hal yang bersifat teologis.

2). Teori Kesetaraan sosial

Kesetaraan sosial bermakna bahwa semua manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki derajat yang sama dan harus diperlakukan sama, sehingga setiap orang berhak mendapatkan Pendidikan, pekerjaan dan konsumsi yang layak. Kesetaraan sosial juga dapat diartikan sebagai tata politik sosial dimana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama. Setidaknya kesetaraan sosial mencakup

hak yang sama dibawah hukum, merasakan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul, dan sejauh mana hak tersebut tidak merupakan hak-hak yang bersifat atau bersangkutan secara personal. Hak-hak ini dapat pula termasuk adanya akses untuk mendapatkan pendidikan, perawatan kesehatan dan pengamanan sosial lainnya yang sama dalam kewajiban yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Ada lima kategori kesetaraan sosial yang dibedakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Hakikat politik yaitu kesetaraan dalam bidang pembangunan
- 2) Hakikat ekonomi yaitu kesetaraan dalam pembagian sumber daya yang dilakukan secara adil
- 3) Hakikat social yaitu kesetaraan dengan tidak adanya dominasi oleh pihak tertentu yang mana semuanya disamaratakan tidak melihat seseorang itu dari jenis pekerjaannya.
- 4) Hakikat moral yaitu kesetaraan dengan memiliki nilai yang sama.
- 5) Hakikat hukum yaitu kesamaan dihadapan hukum.

3). Teori Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian.

Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Teori pertumbuhan ekonomi secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu teori pertumbuhan klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan para ahli ekonom klasik lain yaitu Adam Smith dan David Ricardo.

Teori lain menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat, melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih Panjang investasi akan menambah stok kapital.¹³

¹³ Ahmad Ma'ruf dan Latri Wihastuti, (200) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 9, Nomor 1, hlm. 44-45.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka Panjang. Tekananan pada tiga aspek, yaitu proses, output perkapita dan jangka Panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanan-Nya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. ¹⁴.

Menurut Prof. Simon Kuznets¹⁵, Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka Panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada, Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka Panjang yang disertai oleh perubahan sistem kelembagaan,

¹⁴ Rahardjo Adisasmita, (2013) Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah, , Graha Ilmu, Yogyakarta,2013, hlm. 4.

¹⁵ Michael Todaro(2000) Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga, Erlangga, Jakarta, hlm. 44

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan harus terus berlangsung dalam jangka Panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi baik legal maupun formal maupun informal¹⁶

Berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harrod Domar, Neo Klasik, dan solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :¹⁷

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tana, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah Angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

¹⁶ Lincolin Arsyad,(199) Ekonomi Pembangunan, STIE YKPN, Yogyakarta, 1999,

¹⁷ Todaro halaman 92

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*)¹⁸

1). *Pertumbuhan* (*growth*), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.

2). *Pemerataan* (*equity*), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuans yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.

3). *Berkelanjutan* (*Sustainability*), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui system pasar maupun diluar system pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

¹⁸ Fitrah afrizal (2001-2011) Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, hlm.12

4). Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dinamika hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial di masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi, aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau

kelompok dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Menurut Mahmudah (2010) factor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain : faktor imitasi, factor ini telah di uraian oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Namun demikian dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Hal ini terbukti pada saat melihat anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ngulang bunyi kata-kata, melatih fungus lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. (Mahmudah, 2010).

Faktor yang kedua adalah sugesti yaitu pengaruh psikis yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik, Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) auto sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (2) Hetero Sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero sugesti lebih dominan dibanding peranan auto-sugesti (Mahmudah, 2010)

1.5.2. Kerangka konsep

1.5.2.1. Kesenjangan

Kesenjangan sering diidentikan dengan kesetaraan gender yang mana dalam ini selalu dibahas antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Al Qur'an, sebagai berikut : *Pertama*, seorang laki-laki dan perempuan merupakan hamba Allah tidak ada perbedaan antara keduanya. Keduanya mempunyai potensi serta kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang baik (*muttaqun*). *Kedua*, jenis laki-laki dan perempuan sebagai *khalifah* (wakil) di muka bumi.

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi untuk mengabdikan kepada Allah SWT serta tunduk dan patuh kepadanya (Qs. Al-Baqarah : 30) dan (Al-An'am : 165). *Ketiga*, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima adanya perjanjian primordial. Seorang manusia yang dilahirkan dari rahim ibunya, terlebih dahulu dia menerima perjanjian primordial dengan Tuhannya QS Al-A'raf ayat 172¹⁹. Dalam ajaran Islam tanggung jawab individu dan kemandirian ada sejak berada dalam kandungan dan tidak dikenal adanya diskriminasi kelamin. *Keempat*, laki-laki dan perempuan mempunyai potensi meraih

¹⁹ Muhammad Taufiq, Aplikasi MS . Qur'an in Word Kemenag, (Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kemenag, 2013, 2.2.

prestasi. Disebutkan dalam al-Qur'an Qs An-Nisa ayat 124. Ayat ini memberikan pengertian konsep kesetaraan ideal yang memberikan ketegasan terhadap potensi dan prestasi individu, baik dalam aspek spiritual maupun karir professional, tidak dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Implementasi nilai kesetaraan di wilayah Desa Kertajaya tidak membeda-bedakan antara komunitas Islam dan Kristen pada aktivitas sehari-hari. Struktur organisasi dalam kepengurusan desa pun memenuhi keterwakilan dari masyarakat komunitas Islam dan Kristen, pemerintah sendiri tidak memandang agama atau ras untuk memberikan bantuannya, komunitas Islam dan Kristen mendapatkan hak yang sama dari pemerintah terkait dengan bantuan sosial yang telah diberikan.

1.5.2.2. Dinamika

Dinamika dapat diartikan sebagai gerakan kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini adanya kekuatan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu dalam merubah kondisi hidup tertentu kearah yang positif maupun ke arah yang negatif. Sebuah kerukunan tidak terlepas dari interaksi sosial yang mana pastilah ada sebuah dinamika komunikasi hal ini perlu adanya pemahaman tentang dinamika yang berasal dari dynamic

(Yunani memiliki makna force atau kekuatan, kemudian menurut Bahasa Belanda kata dinamis disebut *dynamisch*, mempunyai arti tidak berdiam diri, giat bekerja dan tumbuh dan terus bergerak. Dapat dipahami sebagai usaha terus menerus penuh kesungguhan dalam mengoptimalkan kualitas dirinya untuk menjadi yang lebih baik dan lebih maju.

Slamet Santosa berpendapat, bahwa dinamika dimaknai sebuah perilaku dan tindakan diantara manusia, secara langsung saling mempengaruhi masyarakat lain dan terjadi secara sirkuler. Sesuai dengan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa dinamika merupakan suatu keteraturan dan ketidak stasionan yang jelas dalam interaksi secara psikologis.²⁰ Interaksi yang dibangun pada kenyataannya tidak hanya terkait bagaimana perilaku dalam beraktivitas dengan orang lain, namun juga sebagai aktivitas psikologi semua orang yang terlibat didalamnya. Terkait hal tersebut Newcomb (1985) dalam Muhtadi, berpandangan bahwa interaksi juga berhubungan dengan fungsi-fungsi psikologis seseorang, baik yang berhubungan dengan dirinya maupun dengan orang lain sebagai rekan interaksinya.

Dinamika artinya sebuah perubahan sosial yang perubahannya memiliki kecenderungan dan intensitas perubahan pada aspek agama itu sendiri, yang dapat ditelaah melalui pengamatan yang serius, semisal

²⁰ Santosa Slamet, *Dinamika Kelompok* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004) h. 1

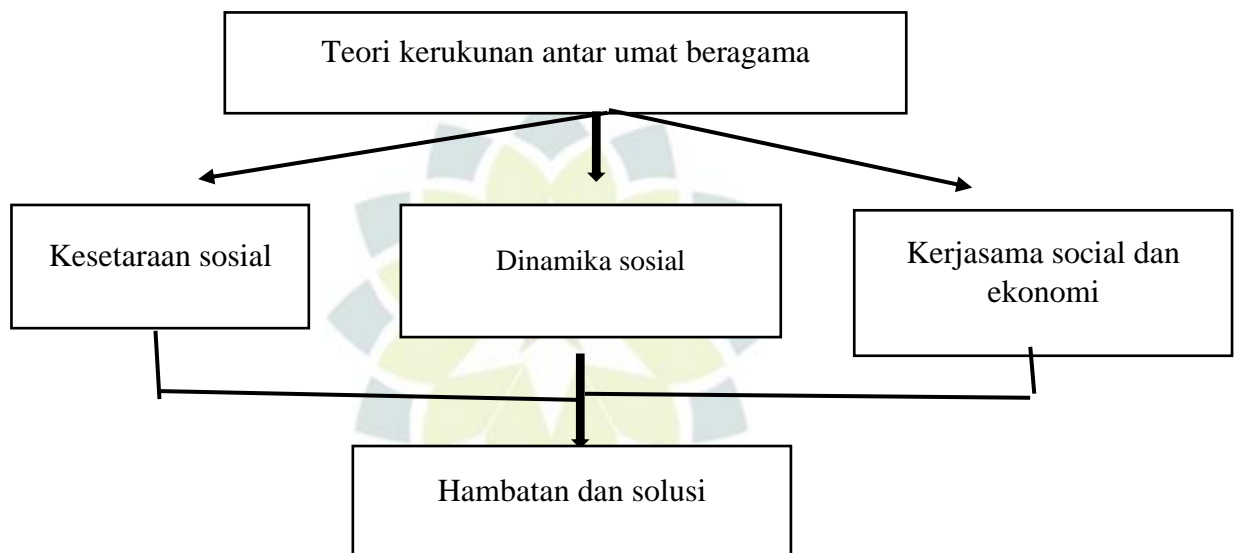
agama Islam, baik itu melalui umayyah maupun kiprah agama Islam itu sendiri, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada lima dimensi komitmen keagamaan menurut Glock dan Stark yaitu sebagai berikut :

- 1) Dimensi Iman, yang mencakup harapan bahwa pemeluk agama memahami dan menganut suatu pandangan teologis yang mengakibatkan dia mengakui ada dan menerima kebenaran agama.
- 2) Dimensi praktis keagamaan, yang mencakup ibadah dan devosi, menjadi keharusan yang wajib dipenuhi oleh setiap penganut agama,
- 3) Dimensi pengalaman keagamaan, yang mencakup kenyataan bahwa semua agama punya harapan yang standar tetapi setiap pribadi penganutnya dapat memperoleh suatu pengalaman langsung dan pribadi.
- 4) Dimensi pengetahuan, yang melihat pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya mempunyai pengetahuan minimum mengenali hal-hal pokok dalam agama : Iman, ritus, Kitab Suci dan tradisi. Dimensi iman dan pengetahuan memiliki hubungan timbal balik, yang mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatannya agamanya setiap hari.
- 5) Dimensi konsekuensi sosial. Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keempat dimensi di atas dalam praktek pengalaman serta kehidupan sehari-hari.²¹

²¹ M, Yusuf Wibisono (2016). Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam, Dalam Jurnal Religius : Jurnal Agama dan Lintas Budaya

1.5.3. Kerangka Operasional

Pada pembahasan di atas telah diuraikan kerangka teoritis dan konseptual pada bagian landasan pemikiran ini, maka dapat digambarkan dalam kerangka operasional pada penelitian ini dalam sebuah bagan. .



Gambar 1.

Bagan Landasan Pemikiran Dinamika Kerukunan Hidup antarumat Beragama